



MENGURAI ORGANIZATIONAL DECLINE DI SEKOLAH DASAR: ANALISIS SISTEMIK DAN GRAFIK BOTG PADA KRISIS SISWA DI SD NEGERI 039/IX TANTAN

UNRAVELING ORGANIZATIONAL DECLINE IN ELEMENTARY SCHOOLS: SYSTEMIC ANALYSIS AND BOTG GRAPHS ON STUDENT CRISES IN SD NEGERI 039/IX TANTAN

Lisa Rahmania Dewi^{1*}, Rinita Istiqomah², Tara Rasha Audhiya³, Dedek Rahmi Suci⁴,
Dwi Tiarmasari⁵

^{1*}Universitas Jambi, Email : lisarahmaniadewi20@gmail.com

²Universitas Jambi, Email : rinitaistiqomah@unja.ac.id

³Universitas Jambi, Email : tararasha6@gmail.com

⁴Universitas Jambi, Email : rahmisuci236@gmail.com

⁵Universitas Jambi, Email : tiarmasaridwi@gmail.com

*email koresponden: lisarahmaniadewi20@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijete.v2i1.2531>

Abstract

This study aims to identify the internal and external factors causing the decline in student enrollment at SD Negeri 039/IX Tantan, determine the most dominant factors, and evaluate the mitigation efforts implemented by the school. Utilizing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were gathered through field observations, Dapodik administrative documentation, and in-depth interviews with four key informants, including the school principal and senior teachers. Longitudinal quantitative data on the student population were analyzed and visualized using the Behaviour Overtime Graphs (BOTG) method. The results revealed a continuous linear decline in the student population over the past six academic years (2019/2020 to 2025/2026), leaving a critical total of only 24 active students. The primary internal weakness identified was the stagnation of learning facilities, which remain highly traditional. Meanwhile, dominant external pressures included geographical accessibility barriers, demographic shifts due to declining birth rates, intense institutional competition, and a lack of policy support from the village governance. This student enrollment crisis led to a passive psychosocial dynamic within small classrooms and increased the emotional workload of teachers. Short-term incentive strategies, such as providing free school uniforms, proved ineffective in restoring the student intake. In conclusion, the enrollment decline at this school reflects a structural adaptation failure from a systems approach perspective, resulting from a mismatch between internal instruments and macro-environmental pressures.

Keywords : *Systems Approach, Student Enrollment Decline, Elementary School, BOTG Graph, Educational Management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal penyebab penurunan jumlah peserta didik di SD Negeri 039/IX Tantan, menentukan faktor yang paling dominan, serta mengevaluasi langkah penanggulangan yang telah dilakukan sekolah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, studi dokumentasi data Dapodik, dan wawancara mendalam terhadap empat informan kunci yang terdiri dari kepala sekolah dan jajarannya guru senior. Analisis data kuantitatif populasi siswa secara longitudinal disajikan menggunakan



metode grafik perilaku sepanjang waktu atau Behaviour Overtime Graphs (BOTG). Hasil penelitian menunjukkan adanya tren penurunan populasi siswa yang bersifat linier berkelanjutan selama periode enam tahun ajaran terakhir (2019/2020 hingga 2025/2026), dengan jumlah akhir hanya tersisa 24 siswa aktif. Faktor internal yang menjadi pelemah utama adalah keterbatasan sarana prasarana pembelajaran yang masih tradisional. Sementara itu, faktor eksternal dominan meliputi hambatan aksesibilitas geografis, pergeseran demografi akibat penurunan angka kelahiran, ketatnya kompetisi antarlembaga, serta minimnya dukungan kebijakan tata pamong desa. Krisis jumlah siswa ini berdampak pada pasifnya dinamika psikososial kelas kecil dan peningkatan beban kerja emosional guru. Strategi insentif jangka pendek berupa pembagian paket seragam gratis terbukti belum efektif memulihkan volume input siswa. Kesimpulannya, penurunan siswa di sekolah ini merupakan kegagalan adaptasi struktural dalam perspektif teori pendekatan sistem akibat ketidakselarasan antara instrumen internal dengan tekanan lingkungan makro.

Kata Kunci : Pendekatan Sistem, Penurunan Jumlah Siswa, Sekolah Dasar, Grafik BOTG, Manajemen Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sesuai amanat UU No. 20 Tahun 2003. Dalam dinamika penyelenggaraannya, tingkat keberhasilan belajar siswa di suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh ketersediaan serta dukungan input yang memadai, komponen proses, hingga kualitas interaksi pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Komponen input esensial tersebut terdiri dari peserta didik, kompetensi guru, dan sarana prasana. Di sisi lain, kualitas pembelajaran dapat diukur secara konkret dari seberapa tingginya kualitas interaksi yang dibangun antara guru dengan peserta didik sepanjang proses transfer ilmu berlangsung. Oleh karena itu, keberhasilan akhir dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal akan sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara guru, peserta didik, dan pemenuhan sarana prasarana yang menunjang. Apabila salah satu elemen dalam sistem ini mengalami penurunan atau malafungsi, maka stabilitas instusi pendidikan tersebut secara keseluruhan akan terganggu, termasuk dalam hal mempertahankan kepercayaan masyarakat (*public trust*). Sekolah merupakan salah satu instrumen paling penting bagi manusia untuk melangsungkan hidup, khususnya dalam jenjang pendidikan dasar, di mana proses tersebut menjadi fondasi utama bagi manusia untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemenuhan fungsi ideal tersebut saat ini dihadapkan pada tantangan yang sangat kompleks akibat ketatnya iklim kompetisi global. Meningkatnya jumlah lembaga pendidikan negeri yang didirikan oleh pemerintah di berbagai daerah saat ini berdampak langsung pada tingginya tingkat persaingan antar-sekolah dalam upaya memperoleh peserta didik baru setiap tahunnya. Pertumbuhan pesat sektor pendidikan publik ini memaksa setiap sekolah dasar negeri untuk terus beradaptasi dengan mengembangkan berbagai program unggulan, menyediakan fasilitas pendukung yang modern, serta menghadirkan layanan pendidikan yang berkualitas tinggi demi menjaga pemenuhan kepentingan publik. Fenomena kontemporer yang kini marak terjadi dan menjadi ancaman serius bagi eksistensi kelembagaan adalah tren penurunan jumlah peserta didik secara berkelanjutan, baik yang menimpa sekolah negeri maupun swasta. Dugaan awal dari berbagai studi menyebutkan bahwa fenomena ini dipicu oleh bertambahnya kuantitas sekolah baru, manajemen internal sekolah yang kurang optimal, dampak



kebijakan sekolah gratis yang memicu bias persepsi mutu, hingga minimnya keterlibatan alumni dan orang tua dalam mendukung keberlangsungan program sekolah. Menurunnya jumlah siswa bukan sekadar masalah angka di atas kertas, melainkan sebuah indikator kritis bahwa eksistensi sekolah tersebut sedang berada dalam ancaman nyata dan membutuhkan perhatian yang jauh lebih besar dari pihak internal maupun para pembuat kebijakan pendidikan di wilayah terkait. Jika kondisi penurunan ini terus dibiarkan berlangsung tanpa adanya upaya strategis yang terarah, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam hal pemerataan akses, peningkatan mutu, dan pemerataan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara akan terhambat secara sistemik.

Penelitian ini secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab penurunan jumlah siswa, menentukan faktor-faktor yang paling dominan memengaruhi situasi kritis tersebut, serta menjelaskan langkah nyata yang telah diupayakan pihak sekolah dalam mengatasi masalah di SD Negeri 039/IX Tantan.

Dalam konteks literatur manajemen pendidikan, studi mengenai fluktuasi jumlah siswa umumnya didekati dengan menggunakan Teori Pendekatan Sistem (*Systems Approach Theory*). Teori ini memandang sekolah sebagai sebuah organisasi sistem terbuka (*open system*) yang keberlangsungannya sangat bergantung pada interaksi dinamis antara komponen internal (input dan proses) dengan lingkungan eksternalnya (suprasis). Penurunan jumlah siswa dalam perspektif teori sistem menandakan adanya ketidakselarasan (*mismatch*) atau kegagalan adaptasi organ internal sekolah terhadap tuntutan lingkungan makro yang terus berubah secara konstan. Keterkaitan antara mutu pelayanan internal dengan respon lingkungan eksternal ini menjadi inti dari pemetaan masalah kelembagaan di tingkat satuan pendidikan dasar.

Hubungan penelitian ini dengan literatur yang ada dapat ditelusuri melalui beberapa kajian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Hariyani (2025) mengungkapkan bahwa penurunan jumlah siswa pada sekolah-sekolah Kristen-Katolik di Magelang dipengaruhi secara dominan oleh tata kelola manajemen internal dan kualitas hubungan sosiologis antara pendidik dengan peserta didik. Selain itu, Riadi (2025) melalui analisis SWOT menegaskan bahwa kemunculan kompetitor berupa lembaga-lembaga pendidikan baru di sekitar wilayah tangkapan sekolah menjadi ancaman eksternal yang paling krusial dalam memicu minimnya jumlah calon peserta didik baru. Dalam lingkup sekolah negeri, Salamah (2022) menemukan bahwa ketidakmampuan sekolah dalam membangun akuntabilitas dan kepercayaan kepada masyarakat (*public trust*) menjadi indikator utama di balik merosotnya animo pendaftaran siswa baru. Pracipta (2021) menyatakan adanya enam faktor yang menentukan keputusan orangtua dalam memilih sekolah untuk anaknya yakni tenaga pendidik, kualitas pengajaran, basis sekolah, budaya sekolah, citra sekolah dan fasilitas sekolah. Hal ini diperkuat oleh Salfiah et al., (2022) indikator fasilitas Pendidikan, kualitas Pendidikan, akreditasi, biaya dan Lokasi merupakan faktor utama yang dinilai oleh orangtua sebagai faktor determinan dalam pemilihan sekolah.

Kebijakan kurikulum nasional seperti Merdeka Belajar yang digagas oleh Nadiem Anwar Makarim juga menuntut kesiapan kompetensi guru secara menyeluruh agar mampu menerjemahkan kurikulum menjadi proses pembelajaran yang bermakna, kegagalan sekolah dalam mentransformasikan kurikulum ini berpotensi menurunkan daya saing kelembagaan di mata masyarakat. Secara sosiologis-demografis, Efferi (2014) mengidentifikasi bahwa keberhasilan rekrutmen siswa saat ini juga dihambat oleh pergeseran paradigma keluarga modern yang cenderung membatasi jumlah kelahiran anak akibat pertimbangan beban ekonomi yang semakin tinggi.



Berdasarkan ulasan latar belakang, identifikasi kondisi riil di lapangan, serta pemetaan literatur di atas, maka rumusan masalah utama yang diajukan dan dijawab melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa saja faktor internal yang menjadi penyebab penurunan jumlah siswa secara signifikan di SD Negeri 039/IX Tantan?
- b. Apa saja faktor eksternal yang memengaruhi penyusutan populasi siswa di SD Negeri 039/IX Tantan?
- c. Bagaimana tren perkembangan jumlah siswa laki-laki dan perempuan selama periode enam tahun terakhir di SD Negeri 039/IX Tantan jika dianalisis menggunakan *Behaviour Overtime Graphs* (BOTG)?
- d. Bagaimana dampak konkret dari penurunan jumlah siswa tersebut terhadap dinamika proses pembelajaran kelas dan beban kerja guru di sekolah?
- e. Apa saja langkah-langkah strategi penanggulangan, baik internal maupun eksternal, yang telah dan harus diimplementasikan oleh pihak sekolah guna menjaga keberlanjutan layanan pendidikan di SD Negeri 039/IX Tantan?

2. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki, memahami, dan menggambarkan secara mendalam fenomena penurunan jumlah peserta didik yang terjadi secara nyata di lapangan. Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini dinilai paling relevan karena peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi kondisi alami, interaksi sosial, serta perspektif para aktor sekolah tanpa adanya manipulasi variabel eksperimental dari luar. Lokasi pelaksanaan penelitian ini ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di SD Negeri 039/IX Tantan yang beralamat di Kecamatan Sekernan, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Penentuan subjek penelitian atau informan dalam studi kualitatif ini didasarkan pada teknik *purposive sampling*, di mana pemilihan responden didasarkan pada kriteria penguasaan informasi, otoritas manajerial, dan pengalaman langsung terhadap objek yang diteliti. Berdasarkan kriteria tersebut, informan kunci dalam penelitian ini berjumlah empat responden yang terdiri dari Kepala Sekolah selaku pimpinan tertinggi kelembagaan serta tiga orang guru pengajar senior yang memiliki pemahaman utuh mengenai dinamika internal sekolah dari tahun ke tahun. Melalui pembatasan subjek yang kompeten ini, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, kedalaman, dan validitas yang tinggi guna menjawab seluruh rumusan masalah penelitian.

b. Instrumen Penelitian dan Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang bertindak sebagai perencana, pengumpul data, analisis, hingga pelapor hasil penelitian di lapangan. Untuk mendukung instrumen utama tersebut, peneliti menyusun instrumen bantu berupa pedoman wawancara mendalam (*in-depth interview guide*) yang terstruktur, lembar observasi lingkungan fisik sekolah, dan *check-list* dokumentasi administratif sekolah. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi guna mencapai triangulasi sumber data yang valid. Tahap pertama adalah observasi lapangan secara langsung untuk mengamati kondisi riil sarana prasarana sekolah, situasi lingkungan geografis di sekitar dusun, serta suasana interaksi pembelajaran di dalam ruang kelas



kecil. Tahap kedua adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan para guru untuk menggali aspek motivasi orang tua, pengaruh kompetitor, hambatan tata pamong desa, serta dampak psikologis penurunan siswa terhadap guru. Tahap ketiga adalah studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder berupa data historis profil sekolah, jumlah murid berdasarkan gender dari Dapodik, dokumen program kerja sekolah, serta arsip kebijakan pemberian seragam gratis dari tahun-tahun sebelumnya.

c. Metode Analisis Data dan Penjaminan Keabsahan

Metode analisis data dalam penelitian ini menerapkan model interaktif yang mengadaptasi pendekatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Seluruh data verbal hasil rekaman wawancara ditranskripsikan secara utuh ke dalam bentuk tertulis, kemudian direduksi dengan cara membuang informasi yang tidak relevan dan mengelompokkannya ke dalam klaster faktor internal serta faktor eksternal. Untuk menyajikan tren perkembangan siswa secara longitudinal, penelitian ini menerapkan metode grafik perilaku sepanjang waktu atau Behaviour Overtime Graphs (BOTG) yang memvisualisasikan data kuantitatif populasi siswa laki-laki dan perempuan selama periode tahun ajaran 2019/2020 hingga 2025/2026. Melalui visualisasi BOTG ini, pola penurunan yang bersifat sistemik dapat dipetakan secara kronologis sehingga memudahkan penarikan kesimpulan yang objektif mengenai tingkat krisis populasi siswa. Guna menjamin keabsahan dan validitas data kualitatif yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara antara kepala sekolah dengan guru) dan triangulasi teknik (mengonfirmasi kesesuaian antara hasil wawancara, pengamatan lapangan, dan dokumen data Dapodik). Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan secara induktif, di mana hasil analisis disintesis dengan teori pendekatan sistem guna merumuskan rekomendasi strategi penanggulangan masalah adaptasi institusi secara komprehensif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Data Historis dan Tren Perkembangan Jumlah Peserta Didik (Tahun Ajaran 2019/2020 - 2025/2026)

Berdasarkan pencatatan dokumen sekunder yang bersumber dari Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SD Negeri 039/IX Tantan, ditemukan pola penurunan jumlah peserta didik yang terjadi secara konsisten dan signifikan selama periode enam tahun ajaran terakhir. Pada periode awal pengamatan kronologis, yaitu tahun ajaran 2019/2020, total siswa tercatat masih berada pada angka yang relatif aman sebelum akhirnya menyusut secara bertahap pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan ini melibatkan baik populasi siswa laki-laki maupun siswa perempuan di seluruh tingkatan kelas dari kelas I hingga kelas VI. Pada tahun ajaran 2025/2026, akumulasi total seluruh peserta didik di sekolah ini menyusut hingga mencapai titik terendah, yaitu hanya tersisa sebanyak 24 orang siswa secara keseluruhan. Dinamika data kuantitatif mengenai komposisi gender dan penyusutan jumlah siswa tersebut secara rinci dipaparkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Profil Perkembangan Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

| Tahun Ajaran | Jumlah Siswa Laki-Laki | Jumlah Siswa Perempuan | Total Keseluruhan |
|--------------|------------------------|------------------------|-------------------|
| 2019/2020 | 22 orang | 18 orang | 40 orang |
| 2020/2021 | 20 orang | 16 orang | 36 orang |
| 2021/2022 | 18 orang | 15 orang | 33 orang |



| | | | |
|-----------|----------|----------|----------|
| 2022/2023 | 17 orang | 14 orang | 31 orang |
| 2023/2024 | 16 orang | 13 orang | 29 orang |
| 2024/2025 | 15 orang | 12 orang | 27 orang |
| 2025/2026 | 14 orang | 10 orang | 24 orang |

Sumber: Data Dapodik Sekolah

Penurunan ini terekam jelas dalam catatan wawancara dengan Kepala Sekolah yang mengonfirmasi perbedaan drastis antara jumlah siswa pada masa lampau dengan kondisi mutakhir saat ini. Pihak manajemen sekolah memaparkan data pembandingan historis yang menunjukkan bahwa sekolah pernah berada pada kondisi kapasitas ruangan yang padat. Penjelasan mengenai fakta numerik ini tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

"Kalau kita melihat arsip lama sekolah, dulu sekitar tahun 2013-an, jumlah murid di SDN 039 ini bisa mencapai 70 orang lebih dan aktivitas sekolah sangat ramai setiap paginya. Namun, bisa dilihat sendiri dari data Dapodik terbaru untuk tahun ajaran 2025/2026 ini, anak didik kami yang aktif dari kelas satu sampai kelas enam sekarang kalau ditotal secara keseluruhan hanya tinggal 24 orang saja. Penurunan ini terjadi terus-menerus setiap tahun, di mana jumlah siswa baru yang masuk tidak pernah bisa mengimbangi jumlah siswa kelas enam yang lulus."

b. Temuan Fakta Lapangan Mengenai Kondisi Internal Sekolah (Sub-Sistem Intrasekolah)

Fakta lapangan yang berhasil dihimpun melalui observasi langsung menunjukkan kondisi fisik sarana dan prasarana di SD Negeri 039/IX Tantan yang tertinggal dan sangat terbatas. Peneliti mengamati bahwa fasilitas penunjang modern seperti laboratorium komputer, alat peraga digital, maupun ruang perpustakaan yang representatif belum tersedia di sekolah ini. Sebagian besar alat peraga pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas masih menggunakan media konvensional berbasis kertas dan papan tulis biasa yang sudah mulai usang. Kondisi bangunan fisik, fasilitas sanitasi, serta penataan ruang kelas juga tampak statis tanpa adanya pembaruan estetika yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Keadaan sarana yang bersifat tradisional ini berbanding terbalik dengan tuntutan kebutuhan fasilitas pendidikan modern yang diharapkan oleh masyarakat sekitar selaku pengguna jasa layanan pendidikan.

Kondisi objektif sarana prasarana tersebut didukung oleh pernyataan tertulis dari hasil observasi peneliti yang mencatat detail keadaan fisik lingkungan sekolah secara riil. Selain itu, para guru secara terbuka memaparkan bagaimana keterbatasan fasilitas fisik ini berdampak langsung pada menurunnya daya tarik sekolah di mata calon orang tua murid. Realitas mengenai keterbatasan instrumen fisik internal ini disampaikan oleh salah seorang guru senior melalui pernyataan berikut: *"Keadaan sarana di sekolah kita memang sangat tradisional dan apa adanya, sehingga kami kesulitan untuk bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang gedungnya lebih bagus dan fasilitasnya lengkap. Orang tua sekarang kan sangat kritis, mereka melihat kalau di sekolah lain sudah ada komputer dan lapangan olahraga yang bagus, sementara di sini ruang kelasnya saja masih sangat sederhana tanpa ada fasilitas modern. Keterbatasan sarana prasarana internal inilah yang kami rasakan menjadi salah satu penyebab utama mengapa masyarakat enggan mendaftarkan anak mereka ke SDN 039."*

c. Kondisi Proses Pembelajaran dan Dinamika Psikososial di Dalam Kelas Kecil

Berdasarkan pengamatan langsung di dalam ruang kelas sepanjang jam pelajaran berlangsung, ditemukan bahwa suasana interaksi pembelajaran cenderung pasif dan sunyi. Dengan jumlah siswa yang hanya berkisar antara tiga hingga lima orang saja per kelas, dinamika kelompok



yang biasanya menghidupkan proses belajar-mengajar menjadi sangat terbatas. Metode diskusi kelompok tidak dapat berjalan secara optimal karena variasi opini anak-anak sangat minim akibat keterbatasan jumlah peserta. Guru dituntut untuk mengerahkan kreativitas dan energi ekstra guna memotivasi siswa agar tidak jenuh dalam lingkungan kelas yang sangat sepi tersebut. Selain itu, minimnya jumlah siswa ini berdampak pada rendahnya iklim kompetisi akademik yang sehat di antara sesama peserta didik di dalam kelas.

Kutipan hasil observasi kelas memperlihatkan bahwa guru harus melakukan pendekatan individual secara terus-menerus karena tidak adanya dinamika klasikal yang jamak ditemui pada kelas normal. Fakta mengenai sepiunya atmosfer pembelajaran dan dampaknya terhadap beban psikologis serta metode mengajar guru dikonfirmasi secara langsung oleh staf pengajar melalui kutipan wawancara berikut:

"Mengajar di kelas yang muridnya hanya tiga atau empat orang itu tantangannya luar biasa karena suasananya sangat sepi dan anak-anak cepat merasa bosan kalau metodenya monoton. Kami sebagai guru harus memutar otak setiap hari agar suasana kelas tetap hidup, karena tidak ada dinamika diskusi kelompok atau persaingan belajar yang kompetitif di antara mereka. Kondisi kelas yang pasif seperti ini secara tidak langsung membuat motivasi belajar anak-anak menurun, dan kami pun merasa terbebani secara psikologis melihat bangku-bangku kosong di kelas."

d. Temuan Faktor Lingkungan Eksternal (Sub-Sistem Geografis dan Aksesibilitas)

Data orientasi geografis menunjukkan bahwa tata letak bangunan SD Negeri 039/IX Tantan berada pada posisi yang kurang strategis dari sudut pandang aksesibilitas transportasi harian masyarakat. Meskipun secara administratif sekolah ini terletak di wilayah perbatasan antara dua dusun, namun akses jalan menuju ke lokasi sekolah dinilai menyulitkan bagi sebagian besar warga sekitar. Pemetaan wilayah tangkapan (*catchment area*) menunjukkan terdapat delapan Rukun Tetangga (RT) yang berada di sekitar lingkungan sekolah, namun mayoritas warga dari enam RT di antaranya lebih memilih jalur akses lain. Kondisi infrastruktur jalan dan jarak tempuh yang dinilai kurang efisien memicu keputusan orang tua untuk mengalihkan orientasi sekolah anak-anak mereka ke lembaga pendidikan yang berada di dusun tetangga.



Gambar 1. Lokasi SD Negeri 039/IX Tantan dari satelit Google

Fakta sosiologis-geografis ini divalidasi melalui dokumen pemetaan wilayah desa dan diperkuat oleh hasil wawancara mendalam dengan pihak guru yang mengetahui persis peta distribusi asal tinggal siswa. Ketidakberdayaan sekolah dalam menarik minat warga dari RT-RT terdekat akibat kendala aksesibilitas ini dipaparkan dalam kutipan berikut:

"Secara letak, sekolah kita ini sebenarnya berada di tengah-tengah antara Dusun Tantan dan dusun sebelahnya, tetapi akses jalannya kurang strategis dan sulit dijangkau oleh anak-anak. Dari total



delapan RT yang ada di wilayah sekitar sini, warga dari enam RT justru lebih memilih menyekolahkan anak mereka ke sekolah di dusun lain karena akses jalannya lebih mulus dan jaraknya terasa lebih dekat. Faktor lokasi dan hambatan geografis inilah yang membuat pasokan siswa baru dari lingkungan sekitar kita sendiri menjadi sangat minim setiap tahunnya."

e. Pengaruh Faktor Demografi, Kompetisi Kelembagaan, dan Kebijakan Pihak Desa

Temuan data eksternal lainnya berkaitan erat dengan dinamika demografi penduduk dan tingginya tingkat kompetisi antarlembaga pendidikan di wilayah Kecamatan Sekernan. Data kependudukan setempat mengindikasikan adanya tren penurunan angka kelahiran di kalangan keluarga muda serta terjadinya migrasi penduduk usia produktif keluar dari wilayah desa tersebut. Di samping penyusutan populasi anak usia sekolah dasar, keberadaan SD Negeri 039/IX Tantan juga tertekan oleh berdirinya beberapa lembaga pendidikan dasar baru, baik negeri maupun swasta, yang lokasinya lebih dekat dengan pusat pemukiman warga. Kondisi persaingan ini semakin diperparah oleh minimnya keterlibatan aktif, arahan strategis, maupun kebijakan proteksi dari aparat pemerintah desa setempat dalam mengimbau warga agar memprioritaskan sekolah dasar milik desa sendiri.

Kombinasi antara penurunan populasi anak, ketatnya perebutan *input* siswa dengan sekolah kompetitor, serta lemahnya dukungan tata pamong desa terekam secara jelas dalam narasi evaluasi bersama yang disampaikan oleh pimpinan sekolah. Pernyataan mengenai tekanan lingkungan makro tersebut dijabarkan secara rinci dalam kutipan wawancara berikut:

"Kami di sini menghadapi persaingan yang sangat ketat karena sekarang sudah banyak berdiri sekolah-sekolah baru di sekitar wilayah ini yang lokasinya lebih dekat ke rumah warga. Selain itu, jumlah anak usia sekolah dasar di desa ini memang cenderung berkurang karena banyak keluarga muda yang pindah kerja ke kota. Masalah ini semakin sulit diatasi karena selama ini kurang ada dukungan nyata atau kebijakan tertulis dari pemerintah desa untuk mengarahkan dan mewajibkan warga sekitar agar menyekolahkan anak-anak mereka ke SDN 039 ini."

f. Langkah-Langkah Penanggulangan dan Strategi Pemasaran Sekolah yang Telah Berjalan

Dalam menghadapi krisis penurunan jumlah siswa yang berlangsung secara konsisten, pihak manajemen SD Negeri 039/IX Tantan telah mengimplementasikan beberapa langkah taktis operasional. Strategi penanggulangan yang dijalankan sejauh ini berfokus pada pemberian insentif materi langsung untuk mengurangi beban finansial orang tua murid baru. Sekolah mengalokasikan sebagian dana operasional untuk mengadakan program pembagian paket seragam sekolah gratis, yang meliputi seragam olahraga harian dan seragam batik khas sekolah bagi setiap anak yang mendaftar. Namun, berdasarkan evaluasi dokumen pendaftaran, langkah insentif jangka pendek ini belum mampu mendatangkan hasil yang signifikan dalam memulihkan volume *input* siswa secara masif karena tidak dibarengi dengan strategi pemasaran digital ataupun pembenahan mutu fasilitas secara struktural.

Data mengenai implementasi strategi insentif ini terdokumentasi dalam laporan realisasi anggaran sekolah dan brosur sosialisasi pendaftaran siswa baru yang disebarakan secara manual ke rumah-rumah warga. Kepala sekolah menegaskan esensi dan keterbatasan dari langkah penanggulangan yang telah ditempuh institusi tersebut melalui pernyataan penutup berikut:

"Satu-satunya strategi konkret yang bisa kami lakukan saat ini untuk menarik minat pendaftar adalah dengan memberikan program seragam olahraga dan baju batik secara gratis kepada setiap



siswa baru. Kami sengaja menggratiskan seragam ini untuk membantu meringankan beban ekonomi orang tua dengan harapan mereka mau menyekolahkan anaknya di sini. Tapi kami akui, langkah ini sifatnya masih sementara dan belum mampu mendongkrak jumlah siswa secara drastis karena promosi kami masih sangat manual dan belum bisa memperbaiki fasilitas utama sekolah yang tertinggal."

Pembahasan

a. Analisis Faktor Internal (Sub-Sistem Intrasekolah) dan Relevansinya dengan Literatur Mutakhir

Berdasarkan temuan lapangan di SD Negeri 039/IX Tantan, sub-sistem internal sekolah yang mencakup instrumen *input* dan *process* terbukti berada dalam kondisi yang kurang kompetitif akibat keterbatasan fasilitas pembelajaran. Dalam perspektif Teori Pendekatan Sistem, sarana dan prasarana bukan sekadar elemen pelengkap fisik, melainkan komponen *input* struktural yang secara langsung menentukan batas kemampuan *process* dalam menghasilkan *output* pendidikan yang bermutu. Fakta bahwa sekolah ini hanya mengandalkan media konvensional dan belum memiliki fasilitas berbasis digital seperti laboratorium komputer atau alat peraga modern menjadi faktor internal utama yang menurunkan daya tarik kelembagaan. Di era modern ini, masyarakat lokal selaku pengguna jasa pendidikan cenderung menggunakan kondisi fisik dan kelengkapan fasilitas visual sekolah sebagai indikator utama untuk menilai kualitas atau mutu pelayanan riil suatu institusi formal. Kegagalan SD Negeri 039/IX Tantan dalam meremajakan komponen sarana fisik ini menyebabkan terjadinya ketidakselarasan fungsional, di mana sekolah gagal memenuhi standar minimal ekspektasi sosiologis dari calon orang tua murid baru.

Temuan mengenai dampak destruktif keterbatasan sarana internal ini sangat sejalan dengan penegasan dari Sopian (2019) yang menyatakan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang efektif merupakan pilar utama dalam membangun keunggulan kompetitif dan daya tawar sebuah lembaga pendidikan. Ketika fasilitas belajar di suatu sekolah berada di bawah standar rata-rata wilayahnya, persepsi negatif masyarakat akan terbentuk secara otomatis, yang pada gilirannya memicu keputusan untuk menghindari institusi tersebut.. Dalam konteks yang lebih luas, keterbatasan fasilitas ini juga membatasi ruang gerak guru untuk mengimplementasikan diversifikasi metode mengajar yang inovatif. Penelitian komparatif oleh Hariyani (2025) juga mengonfirmasi bahwa kelemahan tata kelola manajemen internal, khususnya yang berkaitan dengan modernisasi fasilitas dan instrumen kelas, menjadi penyebab paling dominan di balik runtuhnya populasi siswa pada berbagai sekolah dasar di tingkat kabupaten/kota. Oleh karena itu, data internal SD Negeri 039/IX Tantan memberikan konfirmasi empiris bahwa stagnasi pemenuhan fasilitas fisik intrasekolah berkontribusi linier terhadap penolakan sistemik oleh lingkungan eksternal.

b. Analisis Faktor Eksternal (Sub-Sistem Lingkungan Makro) dan Penetrasi Tekanan Kompetisi

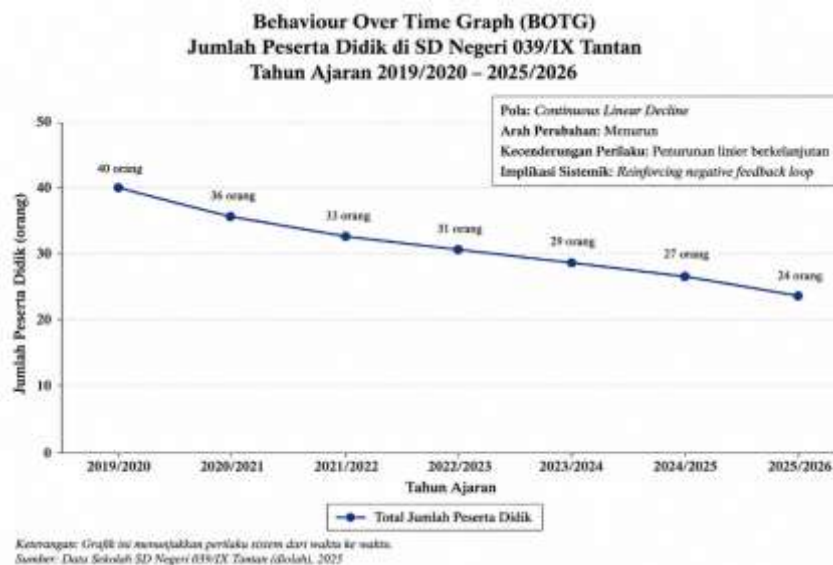
Faktor eksternal atau sub-sistem lingkungan makro yang melingkupi SD Negeri 039/IX Tantan memberikan tekanan lingkungan (*environmental pressure*) yang sangat berat dan membatasi aliran *input* siswa baru. Hambatan geografis berupa lokasi sekolah yang dinilai kurang strategis serta buruknya aksesibilitas harian bagi mayoritas warga di enam RT sekitar menjadi penghalang fisik yang nyata. Dalam teori organisasi sistem terbuka, kelangsungan hidup suatu lembaga sangat ditentukan oleh kemampuan lingkungan makro untuk memasok sumber daya secara berkelanjutan kepada sistem tersebut. Ketika aksesibilitas menuju episentrum sistem mengalami hambatan fisik,



masyarakat secara rasional akan mengalihkan orientasi mereka ke suprasistem atau lembaga pesaing yang menawarkan kemudahan logistik harian. Gejala ini diperparah oleh munculnya kompetitor baru di lingkungan sekitar Kecamatan Sekernan yang memiliki posisi geografis lebih dekat dengan pusat pemukiman penduduk, sehingga memicu fenomena polarisasi orientasi pilihan sekolah.

Kondisi tekanan eksternal yang dihadapi sekolah ini merefleksikan teori kompetisi kelembagaan yang pernah dijabarkan oleh Efferi (2014), di mana dinamika persaingan antar-lembaga pendidikan saat ini tidak lagi sekadar memperebutkan prestasi, melainkan sudah berada pada tahap perebutan ruang geografis dan basis *input* siswa yang terbatas. Jika sebuah sekolah negeri tidak didukung oleh lokasi yang strategis, maka daya jangkauan operasionalnya akan menyusut secara drastis ke tingkat kritis. Temuan ini didukung oleh analisis SWOT yang dilakukan oleh Riadi (2025), yang menyimpulkan bahwa kehadiran lembaga pendidikan baru di sekitar wilayah tangkapan (*catchment area*) merupakan ancaman eksternal paling krusial yang dapat memicu krisis minimnya jumlah peserta didik secara permanen. Selain itu, kelemahan adaptasi eksternal ini diperparah oleh pasifnya peran tata pamong desa setempat yang tidak memberikan proteksi regulasi terhadap sekolah milik desa. Padahal, menurut Darma (2020), kebijakan pendidikan di tingkat lokal harus mampu berfungsi sebagai instrumen kebijakan publik yang melindungi dan memprioritaskan keberlangsungan aset pendidikan daerah dari ancaman kegagalan pasar. Ketiadaan sinergi antara kebijakan makro pemerintah desa dengan manajemen SD Negeri 039/IX Tantan membiarkan sekolah berjuang sendirian di tengah badai kompetisi bebas yang tidak seimbang.

c. Dinamika Tren Perkembangan Jumlah Siswa Melalui Pendekatan Grafik BOTG



Visualisasi tren perkembangan jumlah peserta didik di SD Negeri 039/IX Tantan menggunakan metode *Behaviour Overtime Graphs* (BOTG) memperlihatkan sebuah pola penurunan yang bersifat linier berkelanjutan (*continuous linear decline*). Penurunan populasi siswa dari 40 orang pada tahun ajaran 2019/2020 hingga menyusut secara ekstrem menjadi hanya 24 orang pada tahun ajaran 2025/2026 mencerminkan terjadinya pelemahan sistemik jangka panjang. Dalam pemodelan teori sistem yang dikembangkan oleh Sterman tahun 2000, pola BOTG yang menurun secara konstan tanpa adanya fluktuasi musiman menandakan bahwa sistem organisasi sedang mengalami fenomena "umpan balik negatif yang memperkuat diri" (*reinforcing negative feedback loop*). Sedikitnya jumlah siswa baru yang masuk mengurangi motivasi internal sekolah, menyusutkan perolehan alokasi dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menghambat perbaikan



fasilitas, dan pada akhirnya membuat sekolah tampak semakin tidak menarik di mata masyarakat untuk tahun berikutnya.

Pola penurunan yang terekam dalam grafik BOTG ini memberikan bukti kuantitatif yang membantah anggapan bahwa penurunan jumlah siswa di sekolah dasar negeri hanyalah fenomena temporer yang dapat pulih dengan sendirinya. Pola destruktif ini serupa dengan temuan Salamah (2022) mengenai runtuhnya angka pendaftaran siswa baru secara berkala akibat akumulasi ketidakpercayaan masyarakat terhadap masa depan institusi yang bersangkutan. Penurunan jumlah siswa yang melibatkan kedua gender secara proporsional (14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan pada tahun ajaran terakhir) juga mengindikasikan bahwa penolakan masyarakat bersifat menyeluruh tanpa dipengaruhi oleh preferensi gender tertentu. Secara sosiologis, data longitudinal ini mengonfirmasi teori dari Basrowi & Juariyah (2010) mengenai hubungan timbal balik antara kondisi sosiologis lingkungan dengan eksistensi lembaga formal, di mana perubahan demografi berupa penurunan angka kelahiran keluarga muda di pedesaan secara perlahan mengikis basis massa sekolah dasar tradisional. Grafik BOTG dalam penelitian ini berhasil merangkum secara visual bagaimana interaksi berbagai variabel negatif internal dan eksternal berakumulasi menjadi sebuah krisis eksistensial yang mengancam keberlangsungan institusi.

d. Dampak Penurunan Jumlah Siswa Terhadap Dinamika Kelas dan Psikologis Guru

Fenomena kelas kecil (*small class*) yang tercipta di SD Negeri 039/IX Tantan dengan jumlah murid hanya 3 hingga 5 orang per tingkatan kelas membawa dampak langsung pada penurunan kualitas interaksi sosial-pembelajaran. Berdasarkan data observasi verbal, ketiadaan dinamika kelompok yang heterogen menyebabkan atmosfer akademik di dalam kelas menjadi pasif, sunyi, dan kehilangan daya dorong kompetitif yang sehat. Dari perspektif psikologi pendidikan, interaksi antarteman sebaya (*peer interaction*) dalam jumlah yang ideal merupakan instrumen penting untuk merangsang kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan rasa percaya diri anak. Ketika ukuran kelas menyusut di bawah batas psikologis minimum, proses pembelajaran bergeser menjadi bentuk bimbingan belajar personal yang kaku, yang justru rentan memicu kejenuhan akut baik bagi peserta didik maupun bagi guru yang mengajar.

Dampak psikososial yang menekan ini sejalan dengan teori kesulitan belajar, di mana faktor lingkungan kelas yang tidak kondusif atau terlalu pasif secara signifikan meningkatkan hambatan psikologis dalam penyerapan materi pelajaran. Guru-guru di SD Negeri 039/IX Tantan mengalami beban kerja ganda; di satu sisi mereka harus menyelesaikan target kurikulum nasional, namun di sisi lain mereka harus menghabiskan energi emosional yang besar hanya untuk menjaga konsentrasi segelintir anak di ruang kelas yang sepi. Kondisi ini menuntut pemenuhan kompetensi guru yang luar biasa dalam hal pengelolaan kelas khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Nur & Fatonah (2023) paradigma kompetensi guru di abad kontemporer tidak hanya menuntut penguasaan materi, melainkan kemampuan adaptasi metodologis terhadap anomali kondisi psikologis ruang kelas. Ketidakmampuan memelihara atmosfer belajar yang hidup di dalam kelas kecil ini pada akhirnya berpotensi menurunkan mutu lulusan (*output*), yang jika terekspos ke luar sekolah akan semakin memperparah penurunan *public trust*.

e. Evaluasi Efektivitas Strategi Penanggulangan yang Telah Diterapkan

Langkah kebijakan yang diambil oleh manajemen SD Negeri 039/IX Tantan dengan mengalokasikan dana anggaran untuk pemberian paket seragam olahraga dan baju batik gratis bagi siswa baru merupakan bentuk strategi insentif materi langsung (*direct material incentive strategy*).



Dalam konsep manajemen bisnis tradisional, pemberian insentif fisik memang dapat digunakan sebagai stimulus jangka pendek untuk menarik perhatian pasar dan mengurangi hambatan biaya masuk bagi konsumen dari kelas ekonomi bawah. Namun, temuan data pendaftaran membuktikan bahwa implementasi strategi ini gagal mendongkrak volume pendaftaran secara masif karena esensi permasalahan utama sekolah terletak pada dimensi kualitas proses dan modernisasi sarana, bukan sekadar beban biaya seragam. Orang tua murid masa kini, termasuk di wilayah pedesaan, memiliki kecenderungan bersikap rasional dengan memprioritaskan investasi masa depan anak pada sekolah yang menjamin penguasaan literasi digital dan fasilitas yang representatif.

Kegagalan strategi insentif parsial ini memperkuat argumen global bahwa kebijakan pemasaran institusi pendidikan yang hanya bertumpu pada pengurangan biaya kosmetik tanpa menyentuh perbaikan struktural mutu akademik tidak akan pernah berhasil memulihkan daya saing sekolah di pasar terbuka. Sekolah telah terjebak dalam pendekatan penyelesaian masalah yang linier-pendek, bukannya berpikir secara sistemik. Pihak manajemen sekolah mengabaikan pentingnya membangun komunikasi pemasaran terpadu (*integrated marketing communication*) melalui platform digital dan media sosial untuk mengekspos keunggulan kelas kecil mereka (seperti perhatian guru yang lebih personal). Padahal, berdasarkan tinjauan kebijakan pendidikan nasional oleh Tawa (2019), di tengah implementasi kurikulum modern yang dinamis, kemampuan sekolah untuk mengomunikasikan akuntabilitas publik dan keunikan programnya kepada masyarakat makro merupakan kunci utama untuk bertahan dari ancaman penutupan atau penggabungan (*merger*) paksa oleh pemerintah.

f. Signifikansi Dan Kontribusi Keilmuan

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang sangat tinggi karena berhasil menyediakan model diagnostik holistik mengenai fenomena penyusutan populasi siswa sekolah negeri di wilayah sub-urban/pedesaan melalui kacamata Teori Pendekatan Sistem. Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perkembangan cabang ilmu Manajemen Pendidikan Dasar dan Sosiologi Organisasi Sekolah dengan memperkaya literatur mengenai *organizational decline* (penurunan organisasi). Selama ini, mayoritas literatur manajemen pendidikan cenderung berfokus pada strategi pengelolaan sekolah yang berkembang pesat (*growing schools*) atau sekolah unggulan, dan sangat minim memberikan perhatian pada pemodelan empiris mengenai sekolah yang berada dalam fase kritis menuju kepunahan (*dying schools*).

Penelitian ini memecah kebuntuan tersebut dengan membuktikan secara empiris bahwa penurunan jumlah siswa di sekolah negeri tidak disebabkan oleh faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berantai yang kompleks antara kelemahan sub-sistem internal dengan tekanan eksternal makro. Data yang disajikan dalam studi ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi para akademisi untuk memahami bagaimana kebijakan sekolah gratis dan kurikulum nasional dapat mengalami bias implementasi ketika dihadapkan pada keterbatasan fasilitas fisik di lapangan. Bagi para pengambil kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa instrumen evaluasi dini berbasis data Dapodik dan grafik BOTG untuk memetakan satuan pendidikan mana saja yang memerlukan intervensi anggaran darurat atau tindakan penggabungan (*merger*) secara rasional demi efisiensi anggaran negara.



g. Implikasi Penelitian

1) Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa validitas Teori Pendekatan Sistem terbukti sangat kuat dalam mendeteksi dan menjelaskan kerentanan organisasi sekolah sebagai sistem terbuka. Teori ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat analisis statis, melainkan dapat digunakan sebagai instrumen prediktif untuk melihat masa depan eksistensi sekolah berdasarkan tren interaksi komponen input-proses-output. Implikasi teoretis lainnya menunjukkan perlunya rekonseptualisasi terhadap indikator daya saing sekolah dasar negeri, di mana variabel kedekatan geografis kini mulai tergeser oleh variabel kelengkapan teknologi dan persepsi mutu visual yang dibangun oleh masyarakat.

2) Implikasi Praktis

Bagi Kepala Sekolah dan praktisi manajemen pendidikan, penelitian ini membawa implikasi praktis bahwa strategi mempertahankan sekolah tidak boleh lagi bertumpu pada pemberian insentif fisik jangka pendek yang bersifat kosmetik seperti pembagian seragam gratis. Pihak sekolah harus segera mengubah orientasi manajemen menuju *systemic restructuring* (restrukturisasi sistemik) yang meliputi:

- Membuka ruang komunikasi intensif dengan aparat pemerintah desa guna melahirkan peraturan desa (Perdes) yang mewajibkan warga usia dasar untuk belajar di sekolah desa setempat.
- Mengubah kelemahan fenomena kelas kecil menjadi sebuah keunggulan strategi pemasaran dengan mempromosikannya sebagai "Kelas Eksklusif Layanan Personal" yang menjamin perhatian guru 100% terhadap potensi anak.
- Pemanfaatan media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok) secara agresif oleh para guru untuk mendokumentasikan setiap aktivitas pembelajaran kreatif harian sebagai bentuk akuntabilitas publik dan penumbuhan kembali *public trust*.

h. Batasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa studi kasus ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis dan ruang lingkup yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya.

- 1) Keterbatasan Lokasi dan Generalisasi: Penelitian ini hanya dilaksanakan pada satu satuan pendidikan, yaitu SD Negeri 039/IX Tantan di Kabupaten Muaro Jambi, dengan karakteristik sosial-geografis pedesaan yang spesifik. Oleh karena itu, temuan dan formula solusi yang dihasilkan dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung (*over-generalized*) untuk seluruh sekolah dasar negeri yang mengalami masalah serupa di wilayah perkotaan besar atau daerah terpencil lainnya yang memiliki karakteristik sosiodemografi berbeda.
- 2) Keterbatasan Subjek Informan: Jumlah informan kunci dalam penelitian kualitatif ini terbatas pada pihak internal sekolah (4 orang responden yang terdiri dari Kepala Sekolah dan guru). Penelitian ini belum mengeksplorasi secara langsung suara, persepsi, dan motif terdalam dari kelompok orang tua murid yang memilih memindahkan anak mereka ke sekolah kompetitor, serta belum mewawancarai pihak Kepala Desa secara mendalam untuk mengonfirmasi alasan minimnya dukungan tata pamong desa terhadap keberlangsungan sekolah.



4. KESIMPULAN

a. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap secara komprehensif bahwa fenomena penurunan jumlah peserta didik di SD Negeri 039/IX Tantan merupakan refleksi dari kegagalan adaptasi struktural dalam perspektif Teori Pendekatan Sistem. Melalui analisis grafik Behaviour Overtime Graphs (BOTG), ditemukan pola penyusutan populasi siswa yang bersifat linier dan berkelanjutan dari tahun 2019 hingga tahun 2025 dengan menyisakan hanya 24 siswa aktif, yang membuktikan bahwa krisis ini dipicu oleh masalah struktural jangka panjang. Faktor internal yang menjadi pelemah utama mencakup stagnasi pemenuhan sarana dan prasarana pembelajaran yang masih bersifat tradisional, sehingga menurunkan daya tarik visual sekolah di mata calon wali murid. Sementara itu, faktor eksternal berupa hambatan aksesibilitas geografis, pergeseran demografi akibat penurunan angka kelahiran, ketatnya kompetisi kelembagaan di Kecamatan Sekernan, serta minimnya dukungan tata pamong desa berakumulasi membentuk tekanan lingkungan makro yang masif. Penurunan populasi yang drastis ini melahirkan anomali kelas kecil berisikan 3 hingga 5 siswa yang berdampak destruktif pada pasifnya dinamika psikososial kelas sekaligus melipatgandakan beban psikologis para guru. Langkah penanggulangan institusional yang selama ini bertumpu pada strategi jangka pendek berupa insentif pembagian seragam gratis dinilai tidak efektif karena tidak menyentuh akar permasalahan pembenahan mutu dan digitalisasi pemasaran.

Secara akademis, temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang sangat signifikan pada bidang keilmuan Manajemen Pendidikan dan Sosiologi Organisasi Sekolah, khususnya dalam memperkaya literatur mengenai organizational decline (penurunan organisasi). Studi ini berhasil menyediakan sebuah model diagnostik holistik yang membuktikan bahwa stabilitas keberlangsungan sekolah negeri di wilayah sub-urban sangat bergantung pada keselarasan (alignment) antara kualitas instrumen proses intrasekolah dengan adaptasi proaktif terhadap suprasistem di luarnya. Melalui pembuktian empiris ini, kajian ini memecah keterbatasan literatur terdahulu yang mayoritas hanya berfokus pada strategi pengelolaan sekolah yang berkembang pesat (growing schools) dengan menyajikan potret nyata tata kelola institusi yang berada dalam fase kritis menuju kepunahan (dying schools). Selain itu, metodologi visualisasi BOTG yang diintegrasikan dengan data Dapodik dalam penelitian ini dapat berkontribusi sebagai instrumen praktis bagi para pengambil kebijakan di tingkat Dinas Pendidikan untuk memetakan embrio krisis penutupan sekolah sejak dini.

b. Saran untuk Penelitian di Masa Depan

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup dan metodologi yang melekat pada studi kasus ini, terdapat beberapa saran strategis yang direkomendasikan untuk agenda penelitian di masa depan. Pertama, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas spektrum informan penelitian dengan melibatkan kelompok eksternal secara langsung, seperti orang tua murid yang memilih sekolah kompetitor, tokoh masyarakat, dan kepala desa setempat, guna memperoleh data yang lebih objektif dan berimbang (cover both sides). Kedua, penelitian masa depan perlu mengadopsi pendekatan metode campuran (mixed-methods) dengan mengintegrasikan analisis kualitatif ini bersama analisis jalur (path analysis) untuk mengukur secara eksak besaran koefisien pengaruh variabel determinan (seperti fasilitas, promosi digital, dan lokasi) terhadap keputusan sosiologis orang tua dalam memilih sekolah. Ketiga, disarankan pula adanya studi longitudinal atau penelitian tindakan kelas (action research) yang berfokus pada eksperimentasi model pembelajaran khusus kelas kecil (small-



class management) guna merumuskan metode pedagogis terbaik yang mampu menghidupkan kembali motivasi belajar anak di tengah atmosfer kelas yang sepi. Keempat, peneliti berikutnya dapat mengangkat kajian komparatif antara beberapa sekolah dasar negeri yang mengalami krisis serupa di wilayah geografis berbeda agar dapat memetakan variasi karakteristik sosiodemografi yang memengaruhi daya hidup sebuah lembaga pendidikan dasar. Melalui perluasan-perluasan fokus kajian tersebut, diharapkan bangunan teori mengenai manajemen risiko adaptasi sekolah terbuka dapat terus disempurnakan demi mendukung keberlanjutan mutu pendidikan nasional.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Juariyah, S. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 7(April), 58–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>
- Darma, H. (2020). Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 34–44. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.250>
- Efferi, A. (2014). Dinamika Persaingan Antar Lembaga Pendidikan. *Quality (Journal of Islamic Educational Management)*, 1, 96–116.
- Hariyani, L. (2025). Analisis Faktor Penurunan Jumlah Siswa Pada Sekolah-sekolah Kristen-Katolik di Kabupaten-Kota Magelang. *Media Manajemen Pendidikan*, 7(3), 423–431. <https://doi.org/10.30738/mmp.v7i3.16889>
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2023). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 2(1), 12–16. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPGSDU/about>
- Pracipta, K. F. I. (2021). Yogyakarta Determination Factors for Parents ' Decision To Choose Private. 10(3), 65–79.
- Riadi, S. (2025). Analisis SWOT Faktor Penyebab Minimnya Jumlah Calon Peserta Didik di SDN Malahayu 06 Brebes Jawa Tengah. In Universitas Darunnajah. Universitas Darunnajah.
- Salamah, C. (2022). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Jumlah Siswa Di Sma Al Yaqin Sluke Kabupaten Rembang Skripsi. *Journal of Education*, 33(1), 1–96.
- Salfiah, S., Intani, Q., Andini, S., & Astuti, A. P. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua dalam Memilih Sekolah SD dan SMP untuk Anak pada Masa Pandemi. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2022*, Vol. 5, 766–776.
- Sopian, A. (2019). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 43–54. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.47>
- Tawa, A. B. (2019). Kebijakan Pendidikan Nasional Dan Implementasinya Pada Sekola Dasar. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(2), 107–117. <https://doi.org/10.53544/sapa.v4i2.82>